

## Analisis Semiotika Komposisi Musik 4'33' Karya John Cage

Ganda Saputra<sup>1)\*</sup>

<sup>1)</sup> Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia.

\*Corresponding Author

Email : [gandasaputra0397@gmail.com](mailto:gandasaputra0397@gmail.com)

**How to cite:** Saputra, G. (2023). Analisis Semiotika Komposisi Musik 4'33' Karya John Cage. *In Laboratory Journal*, 1(2): 161-166.

**Article History :** Received: Juni 03, 2023. Revised: Jul 23, 2023. Accepted: Aug 16, 2023

### ABSTRACT

Artikel ini membahas bagaimana karya 4'33' John Cage yang banyak dibicarakan oleh khalayak ramai dengan karya fenomenal hanya menghadirkan diam dan tidak ada bunyi yang dihasilkan dari musik yang dimainkan. Dalam hal ini penulis mencoba membahas dari perspektif Semiotika Roland Barthes. Penganalisaan karya tersebut menggunakan metode analisis isi (content analysis) penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Hasil yang ditemukan dalam artikel ini adaah bagaimana melihat suatu fenomena makna denotasi, makna konotasi dan mitos.

### KEYWORDS

John Cage  
4'33'  
Semiotika  
Roland Barthes  
Analisis Konten

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



### PENDAHULUAN

Dewasa ini, musik berkembang begitu cepat dan tak terbendungkan oleh zaman seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga musik sedari awal merupakan tepat atau wadah untuk melangsungkan sebuah upacara kepercayaan umat manusia dizaman Renaissance abad 15-16 hingga saat ini. Meskipun terjadi perubahan fungsi musik, akan tetapi tidak merubah esensi dari sebuah gubahan musik itu sendiri. Abad 20 merupakan era dimana komponis merubah jalur musik pada umumnya sehingga perkembangannya tidak begitu disukai oleh komposer dan penikmat musik era barok dan romantik. Menjelang akhir abad ke-19, bagian dari masyarakat borjuis barat telah memproduksi sesuatu yang belum pernah terdengar sebelumnya. Yaitu budaya Avand Garde. Munculnya jenis kritisisme ini tidak hanya melawan masyarakat dengan gagasan utopia abadi, tetapi juga menguji sejarah, sebab akibat, justifikasi, dan fungsi yang terletak di jantung setiap masyarakat (karina anjani, 2014: 8), hal ini tidak terjadi secara kebetuan, kelahiran avant-garde terjadi secara kronologis dan geografis, dengan perkembangan besar pertama berupa pemikiran ilmiah revousioner di eropa (Greenberg, 1948: 8-9).

Gerakan awal *avant-garde* sudah mulai terlihat pada era romantic ketika para seniman mulai merepresentasikan peristiwa kekinian dan kesearian, berekpresi dan melepaskan diri dai partron-patronnya sehingga tidak mengherankan apabila ciri khas yang terlihat dari karya avant-garde adalah inoiaif dan eksperimental, berbeda di luar jalur konvensional (Karina Anjani, 2014: 9). Menurut salah satu kritikus seni modern paling ternama Clement Greenberg (dalam Rader 1971), avant-garde tidak bersifat tunggal. Harus dibedakan antara avant-garde yang “merupakan kosekuensi logis dari perkembangan seni(man)” dengan avant-garde yang “berkamsud mengejutkan” antara *avant-gardness* dengan *avant-gardism*.

*Avant-gardness*, suatu karya merupakan hal yang dikonstitusikan dari waktu ke waktu oleh berbagai seniman (Rader [ed.], 1971: 434-435). Pada *avant-gardness* bahan atau materi seni bisa sama, tetapi berkembang dan berubah seiring perkembangan zaman dan perbedaan kreativitas artistik dari seniman. Misalnya, bentuk sonata yang berkembang dari zaman Haydn, lalu Mozart, hingga

Beethoven. Karya seni berkembang dari “biasa saja” menuju sesuatu yang kelihatannya mustahil. Dengan ini (Karina Anjani, 2014: 15) *avant-gardness* menekankan kebaruan artistik yang merupakan tujuan dalam dirinya (*ibid*: 435). Contoh pertama yang terbesit dari *avant-gardness* ini adalah kaum *futuris* yang bertujuan membuat hal baru dan hal tersebut tampak dari kelakuan dan karya mereka (*ibid*: 434). Futurism adalah gerakan sosial, politik, dan artistik yang berkembang di Italia dan Rusia pada 1920-1930an yang menolak massa lalu dan dengan kuat berupaya menggambarkan “masa depan” (Dieter Mack, 1995).

*Avantgardism*, yang menekankan pentingnya kebaruan artistik, dalam *avant-gardism* yang dipentingkan adalah mengejutkan. Baik kejutan maupun rasa kebingungan tidak lagi anggaap maupun disesalkan sebagai sekedar kebingungan tersebut merupakan tujuan utama *avant-garde* (Karina Anjani, 2014:15). Orsinalitas dalam kebaruan artistik tidak lagi penting karena orisinalitas itu sendiri belum tentu mengejutkan audiens dianggap sebagai inti dari *avant-gardism* (Rader [ed.], 1971: 435). Pada perkembangannya, *avant-gardism* lebih dalam dan luas membicarakan dan menulis mengenai seni ketimbang berpraktek (*ibid*: 434-436).

4’33’ Merupakan sebuah gubahan karya dari John Cage yang membuatnya tak berhenti dibicarakan sampai hari ini, karya yang juga sering disebut *the Silent Piece* ini merupakan karya musik yang sepenuhnya “diam” tak ada satupun nada yang dibunyikan. Karya fenomenal ini diciptakan pada tahun 1949, kemudian ditampilkan pertama kali pada tahun 1952 oleh pianis tenama kala itu, David Tudor. Setelah dikonserkan pada tahun tersebut, karya 4’33’ terus menerus dikonserkan diberbagai belahan dunia dengan format dan instrumentasi yang berbeda-beda baik berupa *solo piece*, group ensemble, sampai bentuk orkestra.

Karya 4’33’ terdiri atas tiga *movement*, *movement* pertama diberi judul 30” dengan durasi 30 detik, *movement* kedua diberi judul 2’30’ dengan durasi 2 menit 30 detik atau 150 detik, sedangkan *movement* ketiga diberi judul 1’40’ dengan durasi 1 menit 40 detik atau 100 detik. Ketika durasi ketiga *movement* tersebut dijumlah, maka jumlah keseluruhannya adalah 4 menit 33 detik, sebagaimana yang telah di tetapkan oleh John Cage. Suara-suara dalam 4’33’ tidak diproduksi, melainkan terdapat dari sekeliling, dari alam yang bebas didengarkan dan bebas dikeluarkan masukan. (Karina Andjani, 2014: 36) mengatakan bahwa musik tidak mengekspresikan dan mengkomunikasikan sesuatu, namun mungkin musik dapat mengekspresikan dan mengkomunikasikan segalanya.

John Cage ingin menyampaikan point penting kepada audiens bahwa karya 4’33’, tidak ada diam yang benar-benar dima. John Cage menyadari bahwa suara akan terus ada sampai ia mati, bahkan suara akan terus ada berlanjut setelah kematian (Cage, 1960: 7-8). (Dalam Sim, 2007: 9) ia menunjukkan bahwa tidak ada sesuatu yang kosong, tidak ada ruang dan waktu yang kosong, selalu ada suatu untuk dilihat, selalu ada sesuatu untuk di dengar. Faktanya ketika mencoba untuk memproduksi diam, kita tidak dapat melakukannya karena akan ada nada intervensi suara dari sekeliling kita. Cage mengatakan bahwa suara selalu mengintervensi diam, bunyi mengintervensi sunyi dan diam mungkin adalah sesuatu yang tidak benar-benar ada. Pada umumnya diam merupakan situasi ketika pikiran kita berkelana sehingga rasanya tidak mendengarkan apapun padahal suara-suara tetap terjadi di sekeliling dan melewati telinga kita.

Cage sempat mempelajari Zen Buddhisme dengan cukup mendalam, dan ide yang terkandung dalam 4’33’ sangat terkait dengan kepercayaan itu. Teori mengenai Zen Buddhisme merupakan hal yang sangat melandasi pemikiran karya 4’33’, dan menyebabkan unsure non musikalnya terlalu kuat. Kita semua tentu pernah mendengar kata muatiara “Diam itu emas”. Dalam ajaran Buddha, diam itu emas karena diam merupakan satu-satunya reaksi yang pantas terdapat berbagai pertanyaan metafisis yang nyatanya sulit untu diselesaikan (Anjani, 2014: 4). Cage menekankan dalam kesehariannya bahwa “*There is no such thing as sience. Something is always happening that makes a sound*” (Sim, 2007: 9).

Melalui karya Ananda Coomaraswamy, Cage menemukan bahwa musik dapat harmonis dengan alam karena “seni mengimitasi cara kerja alam” khususnya dalam hal ketidak pastian. Melalui Zen Buddhisme, Cage menyimpulkan bahwa suara-suara seharusnya dihargai, bukan diperbudak, karena setiap hal baik yang berdkesadaran maupun tidak, merupakan pusat dari alam semesta (Mazo, 1983: 23). Signifikasi dari karya 4’33’ adalah tidak mungkin bagi manusia untuk mengalami *true silence*, kecuali yang berada dalam gagasan abstrak. Rasionalisasi di balik estetika diamnya Cage membuat

kita lebih sensitif terhadap berbagai suara yang mengelilingi kita didunia setiap saat dalam kehidupan manusia.

Seniman biasanya menyimpan juga menyampaikan pesan melalui karya seni yang mereka ciptakan. Gordon Graham menyatakan bahwa karya seni merupakan pernyataan sadar dari senimannya, didalamnya mengandung elaborasi, proposisi, dan doktrin. Ia juga menyatakan bahwa musik tidak dapat diperoleh secara melalui kegiatan atau proses penciptaan musik karena didalamnya terdapat keterorganisasian dan keterarahan (Graham, 1997: 55). Pertunjukan perdana 4'33' pada 29 agustus agaknya dapat dibandingkan dengan sulitnya memahami situasi dimana terdapat sebuah galeri kosong melompong yang didalamnya para pengunjung bisa berdebat tanpa rujukan dan penjelasan apapun. Orang-orang biasanya tidak akan pergi ke galeri untuk melihat ruangan kosong tanpa lukisan satupun. Juga terkait karya 4'33', orang-orang tidak akan pergi ke gedung konser guna mendapati ke-diam-an. Tanpa adanya suatu konteks, mereka akan berfikir bahwa mereka salah tempat, pengelola galeri salah karena tidak memajang apapun, dan pengelolamusisi salah karena tidak menghasilkan bunyi apapun. Masing-masing orang memiliki konsep terkait bagaimana suatu hal yang semestinya terjadi (Ichan, 2019: 79).

Pakar kontemporer pernah mengatakan bahwa semiotika merupakan ilmu yang menganalisis mengenai segala sesuatu yang digunakan untuk berbohong. Beda halnya dengan pernyataan yang disampaikan oleh Sudjiman (Sobur, 2009:16) yang mengungkapkan bahwa semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu "*semeion*" yang berarti tanda atau "*seme*" yang berarti penafsiran tanda. Tanda merupakan suatu hal yang menunjukkan kepada sesuatu hal yang lain. Sebagai contoh "ada asap menandakan ada api" pada masa itu tanda didefinisikan sebagai suatu yang petunjuk terhadap suatu hal (Harnia, 2021: 228)

Teori Roland Barthes (1915-1980), dalam teorinya Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkat pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Kata konotasi berasal dari bahasa Latin *connotare*, "menjadi makna" dan mengarah pada tanda-tanda kultural yang terpisah/berbeda dengan kata (dan bentuk-bentuk dari komunikasi). Kata melibatkan simbol-simbol, historis dan yang berhubungan dengan emosional. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat. "mitos" menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk *system sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Roland Barthes merupakan salah satu tokoh aliran strukturalis terkemuka yang termaksud ke dalam salah satu pengembang konsep semiologi Saussure dengan menggunakan model *linguistic* dan *semiology* Saussurean (Sobur, 29:63). Barthes memiliki dua bentuk petanda yang terdiri dari denotasi, konotasi, dan mitos (Fiske, 2007: 118-120). Denotasi adalah penggambaran hubungan antara penanda dengan petanda dan tanda dengan suatu benda dalam suatu realitas eksternal. Dalam hal ini berupa suatu tanggapan secara umum mengenai suatu petanda. Oleh karena itu penggunaan makna denotatif dapat menjadi sama sehingga perbedaannya terletak pada konotasinya (Fiske, 2007: 118).

Konotasi adalah suatu gambaran mengenai sebuah interaksi ketika tanda bertemu dibungkus dalam suatu *frame* dan fokus. Menurut Fiske (2007: 118-120) konotasi merupakan bersifat subjektif yang sering kali tidak sadar bahwa kita telah menyadari hal tersebut. Barthes juga memaparkan terhadap tiga cara kerja tanda ditahap konotasi yakni, signifikasi tanda, interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi, dan nilai dalam kebudayaan mereka. Mitos adalah suatu cerita yang digunakan oleh suatu kebudayaan tertentu guna menjelaskan mengenai suatu realitas alam. Barthes (dalam Fiske, 2007: 120-123) menyampaikan bahwa cara kerja mitos adalah dengan menaturalisasikan sebuah sejarah.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah Content Analysis (Analisis Isi). Analisis isi (content analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian

diberi interpretasi.

Kemudian penelitian ini menggunakan model Roland Barthes, yang berfokus pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Yang mana signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutkan sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjelaskan identifikasi masalah di atas, maka diambil satu buah gambar pertunjukan 4'33' dan full score dari karya John Cage 4'33' yang dianalisis menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes, sebagai berikut:



**Gambar 1.** Dokumentasi Pertunjukan 4'33' (Sumber: Youtube)

### Makna Denotasi

Pada gambar di atas tampak seorang pria sedang duduk di depan sebuah piano dengan menggunakan jubah khas sebuah komponis atau penyaji, pada tangan kanan pria tersebut sedang memegang sebuah *stopwatch* dan pada tangan kiri tampak ingin menutup piano tersebut sembari memandang sebuah kertas yang persis berada di depan pria yang menggunakan kacamata dan rambut putih tersebut.

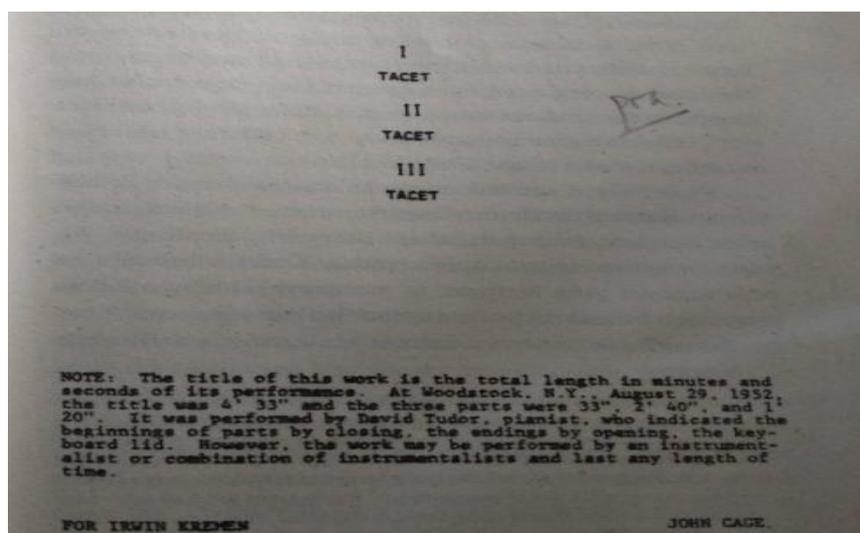
### Makna Konotasi

Konotasi yang ingin disampaikan oleh gambar ini adalah sifat dramatis dari pertunjukan 4'33' dipengaruhi oleh tempat pertunjukan yang merupakan sebuah ruang konser bergaya 'barat' dan megah sementara komponisnya tidak menciptakan bunyi apapun dari instrument yang dipersiapkan untuk konser ini. Pianisnya hanya berada di panggung tanpa memainkan piano, dan para audiens dengan tata krama yang konservatif awalnya berusaha untuk tetap duduk dan diam. Tetapi akhirnya mereka tidak tahan dan pada akhirnya mereka mencemooh dan meninggalkan ruangan.

### Makna Mitos

Pada masa John Cage telah berkembang pula pemikiran dan pergerakan *avantgarde*. Akan tetapi, apakah John Cage termaksud didalamnya. *Avantgarde* lahir dari cara berfikir kritis yang melawan arus pemikiran masyarakat pada umunya. Awalnya, *avantgarde* menentang konsep seni yang dipahami secara umum. Tantangan itu terus berkembang sampai akhir praktik inovatif dan

eksperimental seni *avantgarde* mengaburkan batas antara seni dan non-seni. 4'33' sebagai produk kejayaan era *avantgarde* termaksud dalam kategori seni tersebut. Meski pada dasarnya dalam *avantgarde* sendiri terbagi atas dua bagian, yakni *avantgardness* dan *avantgardism*. Perbedaan kedua pembagian tersebut terletak pada tujuan masing-masing. *Avantgardness* bertujuan dalam hal inovatif, yakni mencari kebaruan dari apa yang telah ada, sedangkan *avantgardism* bertujuan untuk mengejutkan publik atau dapat disebut memiliki daya kejut. John Cage merupakan salah satu komposer di era *avantgarde* diantara komposer-komposer era tersebut seperti, Claude Debussy, Igor Stavinsky dan lainnya.



Gambar 2. Notasi Musik 4'33'

### Makna Denotasi

Gambar di atas merupakan sebuah partitur dari komposisi John Cage 4'33'. Pada bagian pertama tampak sebuah tulisan *tacet* dan begitu juga pada bagian kedua dan ketiga. Dalam istilah musik, *tacet* berarti diam (Banoe, 2003: 404). Dengan kata lain, pemusik diminta untuk tidak bersuara dan membuat bunyi apapun. Pada bagian *note* tertulis sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh komposer yaitu:

*the title of this work is the total length in minutes and second of it's performance. At Woodstock. N.Y., august 29, 1952 this title was 4'33' and the three parts were 33', 2'40, and 1'20. It was performed by david tudor, pianist, who indicated the beginnings of parts by closing, the ending by opening, the keyboard lid. However, the work may be performed by an instrumentalist or combination of instrumentalis and last any length of time.*

Secara literal hal yang dimaksudkan oleh teks di atas adalah; judul karya ini adalah panjang total dalam menit dan detik penampilannya. Di Woodstock. NY, 29 Agustus 1952 judul ini adalah 4'33' dan tiga bagiannya adalah 33', 2'40, dan 1'20. Itu dilakukan oleh David Tudor yang merupakan seorang pianis, ia menunjukkan awal bagian dengan menutup, mengakhiri dengan membuka, tutup keyboard. Namun, karya tersebut dapat dilakukan oleh seorang instrumentalis atau kombinasi dari instrumentalis dan berlangsung lama.

### Makna Konotasi

Suara-suara dalam 4'33' tidak diproduksi, melainkan terdapat dari sekeliling, dari alam yang bebas didengarkan dan memiliki sirkulasi yang bebas (Andjani, 2014: 36). Dalam hal ini kita dapat memaknai bila musik tidak mengekspresikan dan mengkomunikasikan sesuatu namun mungkin

musik dapat mengekspresikan dan mengkomunikasikan segalanya.

### **Makna Mitos**

John Cage ingin menyampaikan point penting kepada audiens bahwa karya 4'33', tidak ada diam yang benar-benar diam. John Cage menyadari bahwa suara akan terus ada sampai ia mati, bahkan suara akan terus ada berlanjut setelah kematian (Cage, 1962: 7-8). Cage (Dalam Sim, 2007: 9) menunjukkan bahwa tidak ada sesuatu yang kosong, tidak ada ruang dan waktu yang kosong, selalu ada suatu untuk dilihat, selalu ada sesuatu untuk di dengar. Faktanya ketika mencoba untuk memproduksi diam, kita tidak dapat melakukannya karena akan ada nada intervensi suara dari sekeliling kita. Cage mengatakan bahwa suara selalu mengintervensi diam, bunyi mengintervensi sunyi dan diam mungkin adalah sesuatu yang tidak benar-benar ada. Pada umumnya diam merupakan situasi ketika pikiran kita berkelana sehingga rasanya tidak mendengarkan apapun padahal suara-suara tetap terjadi disekeliling dan melewati telinga kita.

### **KESIMPULAN**

Makna Denotasi Pada gambar diatas tampak seorang pria sedang duduk didepan sebuah piano dengan menggunakan jubah khas sebuah komponis atau penyaji, pada tangan kanan pria tersebut sedang memegang sebuah stopwatch dan pada tangan kiri tampak ingin menutup piano tersebut sembari memandang sebuah kertas yang persis berada didepan pria yang menggunakan kacamata dan rambut putih tersebut. Makna Konotasi Konotasi yang ingin disampaikan oleh gambar ini adalah sifat dramatis dari pertunjukan 4'33' dipengaruhi oleh tempat pertunjukan yang merupakan sebuah ruang konser yang bergaya barat dan megah, sementara komponisnya tidak menciptakan bunyi apapun dari instrument yang dipersiapkan untuk konser ini.

John Cage bukan hanya salah satu komposer di era *avantgarde* tetapi masih banyak komposer-komposer di era tersebut yakni, Claude Debussy, Igor Stavinsky dan banyak yang lainnya. Notasi Musik 4'33" Makna denotasi dari gambar partitur di atas adalah sebuah gubahan atau komposisi John Cage 4'33', pada bagian pertama tampak sebuah tulisan tacet dan begitu juga pada bagian kedua dan ketiga. Dalam komposisi musik tersebut ia menunjukkan bahwa tidak ada sesuatu yang kosong, tidak ada ruang dan waktu yang kosong, selalu ada suatu untuk dilihat, selalu ada sesuatu untuk di dengar. Cage mengatakan bahwa suara selalu mengintervensi diam, bunyi mengintervensi sunyi dan diam mungkin adalah sesuatu yang tidak benar-benar ada.

### **REFERENSI**

- Andjani, Karina. (2014). *Apa Itu Musik? Kajian Tentang Sunyi Dan Bunyi Berdasarkan 4'33" Karya John Cage*. Tanggrang Selatan: CV Marjin Kiri.
- Banoë, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Cage, John. (1960). *Silence: Lectures And Writings*. Hanover: Wesleyan University Press.
- Fiske, J. (2007). *Cultural and communication studies sebuah pengantar paling komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Graham, Gordon. 1997. *Phylosophy orf the Arts*. London : Routledge.
- Greenberg, Clement. (1984). *Art And Culture: Critical Essays*. Boston: Beacon Press.
- Harnia, N. T. (2021). Analisis semiotika makna cinta pada lirik lagu "tak sekedar cinta" karya dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224-238.
- Mack, Dieter. (1995). *Sejarah Musik Jilid 3*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Mazo, Joseph H. "John Cage Quietly Speaks His Piece. " *Bergen Sunday Record*. 13 maret 1983.
- Pritchett, J. (2009). What silence taught John Cage: The story of 4' 33 ". *The anarchy of silence: John Cage and experimental art*, 166-177.
- Rader, Melvin. (ed.). (1971). *Modern Book Of Aesthetics*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Sim, Stuart. (2007). *Manifesto for silence*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media Suatu Analisis Untuk Wacana, Analisis Semiotika Dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakaarya.